



PENDIDIKAN KEADILAN DAN KEMANUSIAAN DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI: ANALISIS NILAI MENOLONG, ANTI-KEZALIMAN, DAN SOLIDARITAS SOSIAL

**Nur Hasmia¹, Rifqiansyah Putra Ramadhan², Fitria Ramadhani³,
La Ode Ismail Ahmad⁴**

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: hasmianur201@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Hadis-hadis terpilih mengenai keadilan dan kemanusiaan dengan fokus pada tiga tema utama: menolong sesama, bahaya ketidakadilan, serta pentingnya persaudaraan dan solidaritas. Hadis yang memerintahkan orang beriman untuk “menolong saudaramu, baik ia sebagai penindas maupun yang tertindas” menegaskan prinsip pendidikan bahwa pertolongan harus diarahkan pada koreksi moral, mendukung yang tertindas sekaligus membimbing penindas agar menjauhi kesalahan. Selanjutnya, Hadis yang menyatakan bahwa “kezaliman adalah kegelapan pada Hari Kiamat” menyoroti dampak destruktif dari ketidakadilan terhadap harmoni sosial dan perannya sebagai penghalang besar dalam membangun masyarakat yang adil. Selain itu, penekanan Nabi pada persaudaraan yang melarang umat Islam untuk saling meninggalkan atau merendahkan satu sama lain menjadi landasan dalam menumbuhkan empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dalam lingkungan pendidikan. Secara keseluruhan, Hadis-hadis ini menawarkan kerangka komprehensif bagi pendidikan Islam yang mendorong perilaku etis, memperkuat kohesi sosial, dan menumbuhkan pandangan kemanusiaan di kalangan peserta didik. Abstrak ini menyoroti bagaimana ajaran Nabi dapat membimbing pengembangan praktik pendidikan yang memprioritaskan keadilan, kasih sayang, dan kesejahteraan bersama.

Kata kunci: *keadilan, Pendidikan, Manusia, empati, kasih sayang.*

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, persoalan ketidakadilan dan melemahnya nilai kemanusiaan semakin mengemuka sebagai problem serius dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam ranah pendidikan. Fenomena kekerasan di sekolah, perundungan terhadap peserta didik, diskriminasi berbasis status sosial, serta ketimpangan akses terhadap pendidikan yang bermutu menjadi indikator bahwa nilai keadilan dan kemanusiaan belum tertanam secara kokoh dalam sistem pendidikan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa kasus kekerasan di satuan pendidikan masih terjadi setiap tahun dengan tren yang

fluktuatif namun mengkhawatirkan¹. Senada dengan itu, laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak juga menegaskan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang aman bagi peserta didik². Realitas ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter yang berkeadilan dan berperikemanusiaan.

Fenomena tersebut semakin kompleks di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Di satu sisi, teknologi memberi kemudahan dalam akses pendidikan, tetapi di sisi lain juga melahirkan problem sosial baru seperti ujaran kebencian, intoleransi, dan budaya saling menjatuhkan di ruang digital. Nilai empati, persaudaraan, dan solidaritas sosial cenderung melemah akibat menguatnya individualisme dan kompetisi³. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi cukup dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi harus dipahami sebagai proses internalisasi nilai keadilan dan kemanusiaan secara komprehensif.

Islam sebagai agama yang membawa misi rahmatan lil ‘alamin menempatkan keadilan (al-‘adl) dan kemanusiaan (al-insaniyyah) sebagai prinsip fundamental dalam keseluruhan ajarannya. Al-Qur’an dan hadis tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur relasi sosial agar berjalan secara adil, berimbang, dan bermartabat (Qaradawi, 1995). Hadis Nabi Muhammad saw. sarat dengan pesan moral tentang kewajiban menolong sesama, larangan berbuat zalim, serta perintah membangun persaudaraan dan solidaritas sosial. Namun demikian, pendidikan Islam dalam praktiknya masih sering terjebak pada orientasi kognitif dan formalistik, sementara dimensi sosial-humanistik belum menjadi arus utama⁴.

Di sisi lain, pendidikan Islam juga menempatkan persaudaraan (ukhuwah) dan solidaritas sebagai fondasi utama kehidupan sosial. Nabi Muhammad saw. mengumpamakan orang-orang beriman seperti satu tubuh; ketika satu anggota sakit, seluruh tubuh ikut merasakan (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan sosial dalam Islam harus dibangun di atas empati, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif. Namun realitas pendidikan modern menunjukkan bahwa nilai persaudaraan dan solidaritas sering tergerus oleh budaya kompetisi, ranking, dan prestasi individual⁵.

Sejumlah penelitian tentang hadis pendidikan menunjukkan bahwa materi hadis lebih banyak diarahkan pada pembinaan moral personal, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab individu⁶. Aspek keadilan sosial, pembelaan terhadap yang tertindas, dan penguatan solidaritas belum menjadi fokus utama. Inilah yang menimbulkan gap penelitian, yaitu masih terbatasnya kajian hadis pendidikan yang

¹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, “Data Kekerasan Anak Di Satuan Pendidikan,” 2023.

² Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, “Laporan Kekerasan Di Lingkungan Pendidikan,” 2023.

³ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005).

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012).

⁵ Nata.

⁶ M Munawar et al., “Peran Hadis Dalam Mendidik Akal Dan Membangun Karakter Siswa,” *KUTTAB Journal*, 2023.

secara khusus membahas keadilan dan kemanusiaan dalam konteks pendidikan sosial, terutama yang dikaitkan dengan realitas pendidikan di Indonesia.

Selain itu, kajian tentang hadis menolong, kezaliman, dan persaudaraan masih banyak yang berdiri sendiri secara tematik dan belum dirangkai dalam satu kerangka pendidikan sosial yang utuh. Padahal, ketiga konsep tersebut saling berkaitan erat dalam membangun tatanan masyarakat yang adil dan berkeadaban⁷. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mengintegrasikan ketiganya secara sistematis dalam perspektif pendidikan.

Artikel ini menawarkan nilai kebaruan (novelty) dalam beberapa aspek. Pertama, artikel ini mengintegrasikan tiga konsep utama menolong, bahaya kezaliman, dan persaudaraan dalam satu bangunan pendidikan keadilan dan kemanusiaan. Kedua, artikel ini menempatkan hadis tidak hanya sebagai sumber normatif, tetapi sebagai dasar epistemologis dalam pengembangan pendidikan sosial transformatif. Ketiga, artikel ini menekankan dimensi korektif dalam konsep menolong sebagai bagian dari proses pembentukan karakter sosial peserta didik

Dengan demikian, artikel ini penting ditulis untuk menjawab kebutuhan mendesak akan pendidikan yang berorientasi pada keadilan sosial dan kemanusiaan. Hadis sebagai sumber ajaran Islam memiliki potensi besar untuk memperkuat paradigma pendidikan yang membela martabat manusia, menolak kezaliman, serta menumbuhkan persaudaraan dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep menolong dalam hadis sebagai basis pendidikan korektif, mengkaji bahaya kezaliman sebagai penghambat terwujudnya masyarakat adil, serta menguraikan peran persaudaraan dan solidaritas sebagai fondasi pendidikan sosial dalam Islam. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana hadis Nabi saw. membangun paradigma pendidikan keadilan dan kemanusiaan melalui ketiga konsep tersebut dalam konteks pendidikan kontemporer.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu jenis penelitian yang seluruh proses pengumpulan datanya bersumber dari bahan-bahan kepustakaan tanpa melibatkan pengambilan data lapangan secara langsung. Studi pustaka dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan tema pendidikan keadilan dan kemanusiaan dalam hadis Nabi. Melalui metode ini, peneliti memperoleh data konseptual dan teoretis yang mendalam terkait nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, solidaritas, serta tanggung jawab sosial dalam perspektif hadis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis-normatif dan pendekatan ma'ānī al-ḥadīth. Pendekatan teologis-normatif digunakan untuk memahami hadis sebagai sumber ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai normatif tentang keadilan, kemanusiaan, dan hubungan sosial antarmanusia. Sementara itu, pendekatan ma'ānī al-ḥadīth digunakan untuk menafsirkan makna hadis secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar sosial, situasi historis,

⁷ Yusuf Al-Qaradawi, *Al-Islam Wa Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah* (Cairo: Maktabah Wahbah, 1995).

serta relevansinya dengan realitas pendidikan dan kehidupan masyarakat modern. Dengan pendekatan ini, kajian hadis tidak hanya berhenti pada aspek keabsahan sanad, tetapi juga diarahkan pada pemahaman makna dan implikasi sosial dari matan hadis.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks hadis-hadis Nabi yang secara langsung berkaitan dengan nilai keadilan, kemanusiaan, tolong-menolong, anti kezaliman, persaudaraan, dan solidaritas sosial. Hadis-hadis tersebut diambil dari kitab-kitab hadis induk, khususnya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, serta diperkuat dengan penjelasan dari kitab syarah seperti *Fatḥh al-Bārī* karya Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dan *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya an-Nawawī. Adapun sumber data sekunder terdiri atas buku-buku ilmu hadis, karya ilmiah, artikel jurnal, disertasi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan keadilan dan kemanusiaan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara komprehensif nilai-nilai pendidikan keadilan dan kemanusiaan dalam hadis Nabi, khususnya yang berkaitan dengan konsep menolong antara pelaku zalim dan korban kezaliman, bahaya kezaliman sebagai penghambat terwujudnya masyarakat adil, serta pentingnya persaudaraan dan solidaritas sosial sebagai fondasi pendidikan. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter adil, humanis, dan berkeadaban.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Ajaran Sosial Hadis dalam Pendidikan Keadilan dan Kemanusiaan

Ajaran sosial dalam hadis Nabi Muhammad saw. tentang menolong sesama, menjauhi kezaliman, serta membangun persaudaraan dan solidaritas memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tantangan pendidikan kontemporer yang dihadapkan pada krisis empati, individualisme, dan ketimpangan sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga selaras dengan pendekatan pendidikan karakter dan sosial-emosional yang berkembang saat ini, yang menekankan pembentukan kepedulian sosial, keadilan, dan tanggung jawab kolektif peserta didik.

Menolong yang terzalimi dan mencegah kezaliman sejalan dengan pendidikan karakter berbasis keadilan sosial, yang terbukti mampu meningkatkan empati dan interaksi sosial peserta didik⁸. Nilai persaudaraan (ukhuwah) dan solidaritas dalam hadis sejalan dengan penguatan pendidikan sosial-emosional (SEL) yang terbukti meningkatkan keterampilan kerja sama, pengendalian emosi, dan kepedulian sosial siswa⁹. Prinsip gotong royong dan tanggung jawab sosial dalam Islam relevan dengan penguatan budaya sekolah berbasis karakter yang mampu membangun kohesi sosial

⁸ Dyah Sulistyaningsih et al., “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 Di Sd Muhammadiyah Jatiyoso Tahun 2024,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9 (2024).

⁹ Tianying Sun et al., “Association Between Social-Emotional Behaviors and Academic Outcomes in Primary School Students: A Person-Centered Approach,” *School Mental Health* 17, no. 3 (2025): 980–94

dan sikap toleran peserta didik di lingkungan multikultural¹⁰. Pendidikan yang menekankan pembinaan pelaku kezaliman juga selaras dengan pendekatan restoratif dalam pendidikan modern, yang menekankan perbaikan perilaku daripada hukuman semata¹¹.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Keadilan dan Kemanusiaan dalam Hadis Nabi

1. Hadis tentang Menolong antara Pelaku Zalim dan Korban Kezaliman

Hadis yang menjadi fokus kajian pada subpembahasan ini adalah sabda Rasulullah saw.:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَتْ مَظْلُومًا أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ: تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ. (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Anas r.a. dari Nabi saw bersabda: “Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim maupun yang dizalimi.” Seorang sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, kami menolong orang yang dizalimi, tetapi bagaimana menolong orang yang berbuat zalim?” Beliau menjawab: “Engkau menahannya atau mencegahnya dari perbuatan zalim, itulah bentuk pertolongannya.” (HR. al-Bukhārī)

Hadis ini secara tekstual mengandung pesan moral yang sangat kuat tentang konsep pertolongan dalam Islam yang tidak bersifat parsial. Pertolongan tidak hanya dimaknai sebagai pembelaan terhadap korban, tetapi juga mencakup upaya preventif terhadap pelaku kezaliman agar ia tidak terus terjerumus dalam perbuatan dosa. Dalam konteks pendidikan, hadis ini menjadi fondasi normatif bagi pembentukan karakter adil dan humanis pada peserta didik¹².

Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dalam *Fatḥh al-Bārī* menjelaskan bahwa perintah menolong orang zalim bukan berarti membantu kezalimannya, melainkan “menahannya dari perbuatan zalim, karena dengan demikian ia diselamatkan dari dosa dan akibat buruk perbuatannya”¹³. Penjelasan ini menunjukkan bahwa Islam memandang pelaku kezaliman juga sebagai subjek yang harus dibina, bukan sekadar dihukum.

Dari perspektif pendidikan, makna ini relevan dengan konsep pendidikan korektif (*corrective education*), yaitu pendidikan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan preventif terhadap perilaku menyimpang¹⁴. Dengan demikian, hadis ini mengajarkan bahwa fungsi pendidik tidak hanya

¹⁰ Aldi Wiyono, Hadi Wiyono, and Thomy Sastra Atmaja, “Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di SMP Negeri 3 Jawai Selatan Kabupaten Sambas,” *Jurnal Tindakan Kelas* 5 (2025): 437–50.

¹¹ Elsi Fitriani, Sarah Nurul Adha, and Gusmaneli Gusmaneli, “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital,” *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 1 (2025): 193–207, <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i1.203>.

¹² Muḥammad ibn Ismā‘īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Dār Ṭauq an-Najāh, 2002).

¹³ Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, *Fatḥh Al-Bārī Bi Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Dār al-Ma‘rifah, 2000).

¹⁴ H. A. R. Tilaar, *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, Dan Perkembangannya Di Indonesia* (Rineka Cipta, 2019).

membela korban ketidakadilan, tetapi juga bertanggung jawab meluruskan pelaku penyimpangan secara bijaksana.

Adapun dalil pendukung dari Hadis ini terdapat dalam Al-Qura'an, Allah swt berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Tejemahnya:

“Dan tolong-menolonglah dalam kebaikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.” (QS. al-Mā'idah: 2)

Ayat ini menegaskan bahwa menolong orang zalim bukan berarti mendukung kezalimannya, tetapi justru menghentikan kejahatannya. Beberapa poin nilai yang terkandung:

- a. Menolong Orang Zalim dengan Cara Mencegah Kezalimannya
- b. Menolong Orang Terzalimi adalah Kewajiban Mutlak
- c. Pendidikan Islam Bersifat Korektif dan Transformasional
- d. Larangan Tolong-Menolong dalam Dosa dan Kezaliman
- e. Tanggung Jawab Sosial Bersifat Kolektif
- f. Netral terhadap Kezaliman adalah Sikap yang Salah

2. Hadis tentang Bahaya Kezaliman

Hadis yang menjadi dasar utama dalam subpembahasan ini adalah sabda Rasulullah saw.:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَاتَّقُوا الشَّحَّ، فَإِنَّ الشَّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ، وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Jabir bin 'Abdillah r.a., dari Nabi saw, beliau bersabda: “Hati-hatilah kalian dari kezaliman, karena sesungguhnya kezaliman itu adalah kegelapan-kegelapan pada hari kiamat. Dan berhati-hatilah dari sifat kikir, karena sifat kikir telah membinasakan umat-umat sebelum kalian. Ia mendorong mereka untuk menumpahkan darah dan menghalalkan apa yang diharamkan.”(HR.Muslim)

Hadis ini memberikan peringatan tegas bahwa kezaliman bukan sekadar pelanggaran sosial, tetapi juga memiliki konsekuensi eskatologis yang sangat berat. Penggunaan kata *ẓulumāt* (kegelapan-kegelapan) menunjukkan bahwa dampak kezaliman bersifat berlapis, menyeluruh, dan menghancurkan tatanan kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam konteks pendidikan, hadis ini menjadi landasan normatif penting bahwa segala bentuk ketidakadilan baik dalam relasi guru dan peserta didik, kebijakan lembaga pendidikan, maupun budaya sekolah akan merusak tujuan utama

pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang adil, beradab, dan berperikemanusiaan¹⁵.

Imam an-Nawawī dalam Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim menjelaskan bahwa kezaliman mencakup seluruh bentuk pelanggaran terhadap hak Allah, hak manusia, dan hak diri sendiri¹⁶. Dengan demikian, kezaliman tidak hanya dimaknai sebagai tindakan fisik seperti kekerasan, tetapi juga mencakup kezaliman struktural, simbolik, dan psikologis.

Adapun dalil pendukung dari Hadis ini terdapat dalam Al-Qura'an, Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

Tejemahnya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Dia melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan kezaliman." (An-Nahl: 90).

Ayat ini mempertegas bahwa zalim (kezaliman) adalah perbuatan yang secara tegas dilarang Allah, keadilan dan kebaikan adalah fondasi utama kehidupan sosial. Berdasarkan dua dalil tersebut, dapat dipahami bahwa kezaliman merupakan perbuatan yang memiliki dampak destruktif, baik secara sosial maupun spiritual. Hadis Nabi menegaskan bahwa kezaliman akan berubah menjadi kegelapan di hari kiamat, yang menunjukkan bahwa setiap bentuk penindasan pasti berujung pada kehancuran moral dan azab di akhirat. Selain itu, sifat kikir (syuḥḥ) juga digambarkan sebagai faktor utama yang mendorong manusia kepada pertumpahan darah dan penghalalan perkara haram, sehingga merusak tatanan sosial dan nilai kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan Al-Qur'an yang secara tegas memerintahkan keadilan dan melarang segala bentuk kezaliman. Dengan demikian, kedua dalil ini menegaskan bahwa keadilan merupakan pondasi keselamatan dunia dan akhirat, sedangkan kezaliman adalah sumber kerusakan individu dan masyarakat.

3. Hadis tentang Persaudaraan dan Solidaritas Sosial

حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ. (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari Asy Sya'bi dari An Nu'man bin Bisyr dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh." (HR. al-Bukhārī)

Hadis tentang persaudaraan dan solidaritas ini memberikan penegasan yang sangat kuat bahwa hubungan antar sesama mukmin tidak bersifat individualistik, melainkan bersifat kolektif dan saling terhubung satu sama lain. Penggunaan

¹⁵ Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 2001).

¹⁶ Yahya ibn Syaraf an-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004).

metafora “satu tubuh” menunjukkan bahwa umat Islam dipandang sebagai satu kesatuan sosial, di mana penderitaan satu individu wajib dirasakan oleh individu yang lain sebagai bentuk tanggung jawab moral bersama¹⁷.

Dalam konteks pendidikan sosial, hadis ini mengajarkan bahwa kepekaan sosial, empati, dan solidaritas merupakan inti dari karakter seorang mukmin. Pendidikan yang berlandaskan pada nilai ini akan melahirkan peserta didik yang peduli terhadap penderitaan orang lain dan aktif membangun harmoni sosial¹⁸.

C. Relevansi Ajaran Sosial Hadis Nabi dalam Pendidikan Keadilan dan Kemanusiaan

Ajaran sosial dalam hadis Nabi Muhammad Saw. memberikan fondasi etika yang sangat kokoh bagi pengembangan pendidikan keadilan dan kemanusiaan di era modern. Dalam konteks masyarakat yang diwarnai oleh ketimpangan sosial, kekerasan, intoleransi, serta melemahnya kepekaan sosial, hadis-hadis tentang larangan kezaliman, perintah menolong sesama, serta penegasan persaudaraan umat manusia tampil sebagai rujukan normatif yang sangat relevan. Hadis tentang menolong orang zalim dengan cara mencegahnya dari kezaliman, peringatan bahwa kezaliman adalah kegelapan di hari kiamat, serta perumpamaan kaum mukmin seperti satu tubuh, semuanya mengandung nilai dasar pendidikan yang berorientasi pada keadilan sosial, empati, dan tanggung jawab kemanusiaan.

1. Relevansi Nilai Keadilan sebagai Basis Pendidikan Humanis

Dalam konteks pendidikan, nilai ini menjadi dasar pembentukan iklim pembelajaran yang bebas dari diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan struktural. Pendidikan yang berorientasi pada keadilan tidak boleh mentolerir perundungan, kekerasan simbolik, maupun ketimpangan perlakuan terhadap peserta didik (Noddings, 2019). Penelitian Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan prinsip keadilan restoratif cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah dan relasi sosial yang lebih sehat antarwarga sekolah. Hal ini menegaskan bahwa nilai anti-kezaliman dalam hadis memiliki relevansi langsung dalam pengelolaan pendidikan yang humanis¹⁹.

2. Relevansi Konsep Menolong sebagai Model Pendidikan Korektif

Hadis tentang perintah menolong orang zalim dan orang yang dizalimi mengandung paradigma pendidikan korektif yang sangat relevan dengan sistem pembinaan peserta didik. Rasulullah Saw. menegaskan bahwa menolong pelaku kezaliman bukan dengan membiarkannya, tetapi dengan mencegahnya dari perbuatan zalim. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berfungsi menghukum, tetapi juga membina, meluruskan, dan memperbaiki.

Dalam pendidikan modern, pendekatan korektif ini sejalan dengan konsep *restorative education*, yaitu pendidikan yang berfokus pada pemulihan perilaku dan

¹⁷ An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 2004).

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

¹⁹ Syamsudin et al., “Pengaruh Pendidikan Karakter, Keterampilan Sosial, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8 (2025): 1327--1332.

tanggung jawab moral, bukan semata-mata pada sanksi. Penelitian membuktikan bahwa pendekatan pembinaan berbasis dialog dan empati lebih efektif dalam menurunkan perilaku agresif peserta didik dibandingkan pendekatan hukuman. Dengan demikian, hadis tentang menolong orang zalim memberikan legitimasi teologis bagi model pendidikan yang bersifat edukatif, bukan represif²⁰.

3. Relevansi Nilai Persaudaraan dan Solidaritas dalam Pendidikan Sosial

Hadis yang mempersamakan kaum mukmin dengan satu tubuh memberikan dasar teologis yang kuat bagi penguatan nilai persaudaraan dan solidaritas dalam pendidikan sosial. Metafora “satu tubuh” menunjukkan bahwa penderitaan satu individu merupakan tanggung jawab kolektif seluruh anggota masyarakat. Nilai ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan kemanusiaan yang menekankan empati, kepedulian, dan kepekaan sosial.

Dalam konteks pendidikan, nilai solidaritas ini menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik agar tidak bersikap individualistik, tetapi mampu merasakan penderitaan orang lain dan terdorong membantu secara nyata. Penelitian tentang pendidikan karakter menunjukkan bahwa penguatan interaksi sosial berbasis empati dan kepedulian berpengaruh signifikan terhadap sikap prososial peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa hadis persaudaraan tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga memiliki dampak empiris dalam pendidikan sosial²¹.

4. Relevansi Hadis dalam Menjawab Krisis Kemanusiaan Kontemporer

Di tengah meningkatnya kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, intoleransi, serta degradasi nilai kemanusiaan, hadis-hadis tentang keadilan, larangan kezaliman, dan persaudaraan menjadi rujukan etis yang sangat penting. Hadis Nabi tidak hanya mengatur hubungan individual, tetapi juga membentuk kesadaran sosial kolektif untuk melawan ketidakadilan dan membangun peradaban yang bermartabat²².

Pendidikan yang berlandaskan hadis-hadis ini akan melahirkan peserta didik yang tidak netral terhadap kezaliman, berani membela yang tertindas, serta memiliki tanggung jawab untuk meluruskan penyimpangan secara bijaksana. Dengan demikian, hadis tentang pendidikan keadilan dan kemanusiaan tidak hanya relevan untuk konteks teologis klasik, tetapi juga sangat kontekstual dalam menjawab tantangan sosial kontemporer²³.

Ajaran sosial yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad Saw. tentang larangan kezaliman, kewajiban menolong sesama, serta pentingnya kasih sayang dan solidaritas menunjukkan bahwa Islam memiliki fondasi etika sosial yang sangat kuat dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern. Nilai-nilai seperti gotong

²⁰ Murtiningsih and Dwi Rahayu, “Pembelajaran Sosial Emosional Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Tuntas* 3 (2025): 12–16.

²¹ Sania et al., “Analisis Inovasi Membangun Budaya Dan Iklim Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3 (2025): 405–12.

²² Rahmadani et al., “Membangun Karakter Siswa Di Era Digital,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4 (2025): 1535–40.

²³ Hartati and Yulia Linda, “Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2 (2023).

royong, empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap korban kezaliman tidak hanya berfungsi sebagai tuntunan moral individual, tetapi juga sebagai pilar pembentukan masyarakat yang adil, humanis, dan inklusif. Dalam konteks pendidikan, ajaran-ajaran ini terbukti selaras dengan penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran sosial-emosional yang mendorong peserta didik untuk memiliki kepekaan sosial, keberanian moral, serta sikap aktif dalam menegakkan keadilan. Dengan demikian, hadis-hadis Nabi tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga aplikatif dan transformatif dalam membangun peradaban yang berkeadaban di tengah tantangan individualisme dan krisis moral global.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad saw. mengandung nilai-nilai fundamental yang menjadi landasan pendidikan keadilan dan kemanusiaan dalam Islam. Hadis tentang kewajiban menolong orang yang zalim dan yang dizalimi menegaskan bahwa konsep pertolongan dalam Islam bersifat komprehensif, tidak hanya berorientasi pada pembelaan korban, tetapi juga pada pembinaan pelaku melalui pencegahan terhadap perbuatan zalim. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan dalam perspektif hadis bersifat korektif, preventif, dan transformatif dalam membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab secara sosial.

Hadis tentang larangan kezaliman menegaskan bahwa keadilan merupakan prinsip utama dalam tatanan kehidupan sosial. Kezaliman diposisikan sebagai perbuatan yang memiliki dampak destruktif, baik secara sosial maupun eskatologis. Oleh karena itu, pendidikan keadilan yang bertumpu pada hadis tidak hanya bertujuan membangun kesadaran etis, tetapi juga menanamkan keberanian moral untuk menolak segala bentuk penindasan dan ketidakadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, hadis tentang persaudaraan dan solidaritas menegaskan bahwa relasi sosial dalam Islam dibangun atas dasar keterikatan kolektif, empati, dan tanggung jawab bersama. Metafora “satu tubuh” menunjukkan bahwa penderitaan individu merupakan urusan bersama, yang harus direspons melalui sikap kepedulian dan solidaritas sosial. Nilai ini menjadi fondasi penting dalam pendidikan sosial untuk membentuk peserta didik yang inklusif, humanis, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan keadilan dan kemanusiaan dalam perspektif hadis Nabi bersifat holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial secara simultan. Kebaruan kajian ini terletak pada penempatan hadis sebagai dasar pedagogis restoratif, yakni pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penghukuman, tetapi juga pada pembinaan moral, pemulihan relasi sosial, dan penguatan nilai kemanusiaan dalam kehidupan pendidikan kontemporer.

Daftar Pustaka

Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Dār Ṭauq an-Najāh, 2002.
Al-Qaradawī, Yusuf. *Al-Islam Wa Al-‘Adalah Al-Ijtima‘Iyyah*. Cairo: Maktabah

- Wahbah, 1995.
- An-Nawawi. *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 2004.
- an-Nawawi, Yahya ibn Syaraf. *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Fitrianis, Elsi, Sarah Nurul Adha, and Gusmaneli Gusmaneli. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital." *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 1 (2025): 193–207. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i1.203>.
- Hartati, and Yulia Linda. "Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2 (2023).
- Ibnu Hajar al-'Asqalānī. *Fath Al-Bārī Bi Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Dār al-Ma'rifah, 2000.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. "Laporan Kekerasan Di Lingkungan Pendidikan," 2023.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. "Data Kekerasan Anak Di Satuan Pendidikan," 2023.
- Munawar, M, Y Z Mubarak, A R Ayunda, F Faiza, and Maslani. "Peran Hadis Dalam Mendidik Akal Dan Membangun Karakter Siswa." *KUTTAB Journal*, 2023.
- Murtiningsih, and Dwi Rahayu. "Pembelajaran Sosial Emosional Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tuntas* 3 (2025): 12–16.
- Muslim ibn al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 2001.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Rahmadani, Deby, Amelia, Siska, Rahma, Taufik, and Nurhaswinda. "Membangun Karakter Siswa Di Era Digital." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4 (2025): 1535–40.
- Sania, Fitri, Ismail, Fajri, Astuti, and Mardiah. "Analisis Inovasi Membangun Budaya Dan Iklim Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3 (2025): 405–12.
- Sulistyaningsih, Dyah, Agustina Widiyanti, Widyastuti, Darsinah, and Murfiah Dewi Wulandari. "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 Di Sd Muhammadiyah Jatiyoso Tahun 2024." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9 (2024).
- Sun, Tianying, Pui Wa Lei, James Clyde DiPerna, Susan Crandall Hart, Hui Zhao, and Kyle Husmann. "Association Between Social-Emotional Behaviors and Academic Outcomes in Primary School Students: A Person-Centered Approach." *School Mental Health* 17, no. 3 (2025): 980–94. <https://doi.org/10.1007/s12310-025-09787-6>.
- Syamsudin, Fahria, Hadi, and Muhammad Sofian. "Pengaruh Pendidikan Karakter, Keterampilan Sosial, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8 (2025): 1327--1332.
- Tilaar, H. A. R. *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, Dan Perkembangannya Di Indonesia*. Rineka Cipta, 2019.
- Wiyono, Aldi, Hadi Wiyono, and Thomy Sastra Atmaja. "Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di SMP Negeri 3 Jawai Selatan Kabupaten Sambas." *Jurnal Tindakan Kelas* 5 (2025): 437–50.